

Perbandingan Komunikasi Krisis Oleh Media Massa dalam Insiden Kecelakaan Tur Penerbangan Sukhoi Superjet 200 di Indonesia (Analisis *Framing* dalam Surat Kabar Harian Koran Tempo dan Kompas)

Emerita Rosalinda Davita/Dr. Phil. Yudi Perbawaningsih, M.Si
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No.6 Yogyakarta 55281

ABSTRAK

Peristiwa kecelakaan Sukhoi Superjet 100 (SSJ-100) yang terjadi pada tanggal 9 Mei 2012 merupakan salah satu peristiwa krisis di Indonesia. Kecelakaan ini terjadi pada saat tur penerbangan *Welcome Asia* yang diadakan oleh *Sukhoi Civil Aircraft*. Selain itu, pemerintah Indonesia dan Rusia juga ikut serta dalam penanganan kecelakaan, mulai dari penyelamatan hingga ganti rugi kepada korban kecelakaan. Peristiwa ini menjadi salah satu agenda media yang penting. Hal ini ditandai dengan penempatan, jumlah pemberitaan, dan rentang waktu pembahasan isu.

Penelitian ini secara khusus mengulas tentang komunikasi krisis yang dilakukan oleh SKH Koran Tempo dan Kompas melalui pemberitaannya selama Bulan Mei 2012. Berita yang diteliti adalah berita yang ditampilkan pada halaman pertama dan rubrik berita utama. Metode analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*. Kecenderungan pemberitaan akan dibandingkan untuk mengetahui komunikasi krisis yang dilakukan oleh kedua media tersebut.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun dalam kategori media nasional, komunikasi krisis SKH Koran Tempo dan Kompas memiliki *frame* yang berbeda. Hal ini ditandai dengan munculnya kecenderungan yang berbeda dalam konten dan pengemasan berita. SKH Koran Tempo memunculkan isu seputar konteks bisnis Sukhoi, dugaan penyebab kecelakaan, respon pihak Rusia dan Indonesia dalam menangani kecelakaan. Sementara, SKH Kompas cenderung memberitakan tentang penanganan korban kecelakaan. Kesamaan klasifikasi sebagai media massa nasional tidak lantas menyeragamkan pemberitaan karena media memiliki kepentingan masing-masing di agenda medianya.

Key words : Komunikasi krisis, agenda media, pemberitaan, analisis *framing*

1. Latar Belakang

Pada tanggal 9 Mei 2012, pesawat komersial Sukhoi Superjet 100 (SSJ-100) mengalami kecelakaan di Indonesia ketika sedang melakukan tur penerbangan *Welcome Asia*. Pesawat ini baru ditemukan pada tanggal 10 Mei 2012 oleh tim evakuasi di Gunung Salak. Putri (2012) melaporkan bahwa saat ditemukan, pesawat yang mengangkut 45 penumpang itu dalam keadaan mengemaskan dan tidak utuh.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, peristiwa yang dialami oleh industri perusahaan ini merupakan salah satu peristiwa krisis dan merupakan bagian dari *sudden crisis*. 'Krisis yang terjadi secara mendadak merupakan gangguan di dalam bisnis perusahaan yang terjadi tanpa peringatan dan mungkin menghasilkan berita dan berdampak pada publik organisasi' (Nova, 2009 :115-116). Dalam menangani peristiwa ini, Pemerintah Indonesia dan Rusia juga turut campur tangan dalam proses evakuasi korban, investigasi penyebab kecelakaan dan pencairan ganti rugi yang akan diserahkan kepada kerabat korban.

Berpijak pada isu keselamatan transportasi udara, peristiwa ini tak luput dari pemberitaan media massa, baik lokal, nasional, hingga internasional. Apalagi kejadian ini melibatkan hubungan internasional antara Negara Indonesia dan Rusia. Berdasarkan sifat kejadian seperti yang disebutkan Dja'far H. Assegaff dalam Barus (2010), peristiwa kecelakaan yang dialami oleh SSJ-100 merupakan kejadian yang tidak dapat diduga. Berdasarkan jarak geografis, berita ini merupakan berita nasional yang melibatkan pihak internasional. Hal yang menarik dalam berita kecelakaan adalah akibat yang ditimbulkan dari kasus tersebut. Tentu saja, kecelakaan SSJ-100 memiliki *news value* bagi media.

Pada dasarnya redaksional media massa memiliki kewenangan untuk menyusun agenda. Dalam Littlejohn (2009) dijelaskan bahwa media melakukan

penyusunan agenda dengan menentukan isu-isu umum yang dianggap penting. ‘Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subyek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya (Eriyanto, 2002 :26). Bagaimanapun juga, media massa memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika mengungkapkan sebuah kasus kepada pembacanya (Wasesa dan Macnamara, 2010 :81). Begitu pula agenda media dari Surat Kabar Harian (SKH) Koran Tempo dan Kompas dalam memberitakan peristiwa kecelakaan SSJ-100. Penelitian ini ingin melihat agenda meda dalam mengomunikasikan krisis kecelakaan SSJ-100, khususnya pada dua media nasional di Indonesia. Kedua media ini memiliki ciri khas pemberitaan yang berbeda meskipun berada pada kategori media nasional.

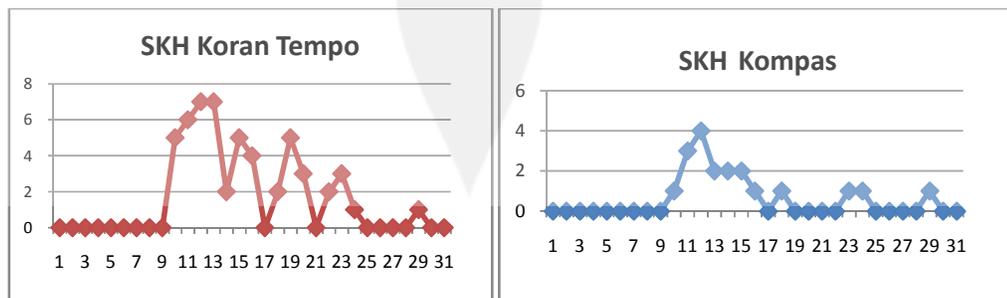
2. Tujuan

Untuk membandingkan komunikasi krisis yang dilakukan SKH Koran Tempo dan Kompas atas jatuhnya Pesawat SSJ-100 dalam tur penerbangan *Welcome Asia* di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data primer dari pemberitaan yang muncul pada halaman pertama dan rubrik berita utama SKH Koran Tempo dan Kompas. Terdapat 53 berita dalam SKH Koran Tempo dan 19 berita dalam SKH Kompas.

Bagan 1
Perbandingan Jumlah Pemberitaan SKH Koran Tempo dan Kompas



Sumber : Olahan Peneliti

Dalam bagan dapat dilihat bahwa ada peningkatan pemberitaan dari kedua SKH. Pemberitaan SSJ-100 termasuk dalam kategori *developing news*. Jumlah pemberitaan akan mencapai titik tertinggi, setelah itu akan turun dan tidak membahas peristiwa kecelakaan SSJ-100. Kuantitas pemberitaan mengalami penurunan pada akhir bulan Mei 2012.

Berpijak pada fluktuasi jumlah pemberitaan, peneliti melakukan penyaringan jumlah berita yang akan dianalisis menggunakan metode analisis *framing*. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002 : 290-291). Jumlah berita yang diteliti adalah 30 berita (21 berita dari SKH Koran Tempo dan 9 berita dari SKH Kompas). Peneliti melakukan analisis melalui struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Isi pesan dilihat dari analisis struktur sintaksis dan tematik, sedangkan cara pengemasan pesan dilihat dari analisis struktur skrip dan retorik. Melalui analisis teks berita, peneliti menemukan konsistensi fokus pemberitaan dari masing-masing SKH. Berikut ini adalah fokus pemberitaan tersebut.

Tabel 1
Perbandingan Fokus Pemberitaan SKH Koran Tempo dan Kompas

Tanggal	No	Fokus SKH Koran Tempo	CLC SKH Koran Tempo	Fokus SKH Kompas	CLC SKH Kompas
10 Mei 2012	1	(1)dugaan kecelakaan, (2)Bisnis	<i>preparation and probing</i>	(1) Respon pihak Rusia dan atau Indonesia, (2)Bisnis	<i>preparation and probing</i>
	2	Bisnis			
	3	Bisnis			
	4	Bisnis			
	5	Ketidakpercayaan atas kecelakaan SSJ-100			
11 Mei 2012	1	Dugaan penyebab kecelakaan	<i>Acute or</i>	Respon pihak Rusia dan atau Indonesia	<i>Acute</i>
	2	Respon pihak Rusia dan atau Indonesia		Bisnis	
	3	Dugaan penyebab kecelakaan			
	4	Bisnis			
	5	Respon pihak Rusia dan atau Indonesia			
12 Mei 2012	1	Dugaan penyebab kecelakaan		Respon pihak Rusia dan atau Indonesia	

	2	Respon pihak Rusia dan atau Indonesia	<i>containment</i>	Bisnis	<i>or containment</i>
	3	Bisnis			
	4	Dugaan dugaan penyebab kecelakaan			
13 Mei 2012	1	Dugaan dugaan penyebab kecelakaan			
14 Mei 2012	1	Respon pihak Rusia dan atau Indonesia	<i>Chronic Or learning</i>		
15 Mei 2012	1	Profesionalitas penyelenggaraan penerbangan			
16 Mei 2012	1	Respon pihak Rusia dan atau Indonesia			
18 Mei 2012	1	Respon pihak Rusia dan atau Indonesia			
20 Mei 2012	1	Respon pihak Rusia dan atau Indonesia			
24 Mei 2012	1	Respon pihak Rusia dan atau Indonesia			

Peneliti menemukan konsistensi pemberitaan bahwa SKH Koran Tempo cenderung memosisikan *human factor* sebagai penyebab kecelakaan. Dalam konteks ini, kemungkinan penyebab krisis diklasifikasikan dalam *unintentional crisis* pada kategori *unforeseeable technical interactions*. Hal itu dapat dilihat dari konten serta cara penyampaiannya ketika memberitakan peristiwa. Berbagai macam spekulasi diberitakan oleh SKH Koran Tempo dengan cara mengutip pernyataan narasumber yang merupakan ahli penerbangan. Kemunculan spekulasi bahwa penyebab kecelakaan adalah *human factor* mulai dimunculkan pada tanggal 11 Mei 2012 dalam artikel '*Tiga Faktor Jatuhnya Sukhoi*'. Agenda media SKH Koran Tempo terlihat dari cara penempatan artikel ini pada *headline*. Dugaan tersebut dikaitkan dengan pemberitaan yang muncul pada bagian '*Pilot Yablontsev Baru Pertama Terbang di Indonesia*'. Artikel ini menguatkan agenda media SKH Koran Tempo bahwa pilot

juga turut andil dalam kecelakaan pesawat. Selanjutnya, hal itu dikuatkan dengan penempatan artikel '*Alasan Menara Izinkan Sukhoi Bermanuver*' pada *headline*. SKH Koran Tempo memunculkan aktor baru yang juga dianggap berperan sebagai penyebab kecelakaan, yaitu pihak ATC. Topik yang digunakan sebagai pemicu adalah perizinan yang diberikan oleh petugas ATC kepada pilot SSJ-100 untuk menurunkan ketinggian pesawat. Akhirnya, SKH Koran Tempo secara gamblang menunjuk dua aktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan pada *headline* berita tanggal 13 Mei 2012. Dengan berpijak pada analisis dari ahli penerbangan, SKH Koran Tempo sepakat bahwa komunikasi antara ATC dan pilot menjadi penyebab kecelakaan tersebut.

Selain membahas dugaan penyebab kecelakaan, SKH Koran Tempo juga membahas mengenai isu bisnis. Peneliti melihat hal itu dari kecenderungan redaksional untuk menampilkan isu bisnis dalam kategori berita utama. Sehari setelah kecelakaan terjadi (10 Mei 2012), SKH Koran Tempo sudah menampilkan isu bisnis tentang posisi *Sukhoi Civil Aircraft* sebagai industri yang memproduksi pesawat komersial SSJ-100. Setelah membahas perihal dampak kecelakaan yang dapat mengganggu promosi *Sukhoi Civil Aircraft* atas pemasaran SSJ-100, SKH Koran Tempo mulai membahas posisi bisnis produk pesawat ini dalam artikel '*Superjet Pesawat Komersial Pertama*'. Konteks awal yang dimunculkan adalah SSJ-100 sebagai produk pertama dari *Sukhoi Civil Aircraft*. Tak hanya terkait dengan bisnis saja, SKH Koran Tempo juga membahas unsur politik dalam pemberitaannya. Hal itu ditandai dengan masuknya Rusia sebagai negara yang memiliki industri pesawat dan diharapkan produk SSJ-100 dapat mengangkat citra Rusia.

Selanjutnya, SSJ-100 membahas perihal respon yang dilakukan oleh pihak Rusia dan Indonesia, baik dalam level organisasi maupun pemerintahan. Proses

evakuasi mulai diberitakan pada tanggal 11 Mei 2012. Pada artikel *'Cuaca dan Medan Terjal Hadang Evakuasi'* dijelaskan peran pemerintah Indonesia dalam melakukan proses evakuasi korban kecelakaan. Respon pihak Rusia baru dijelaskan pada artikel *'Tim Investigasi Rusia Tiba di Jakarta'*. Kedua artikel itu diterbitkan pada hari yang sama dengan penempatan yang berbeda. Pemberitaan terhadap respon dalam penanganan kasus kecelakaan juga ditunjukkan pada pemberitaan *'Kotak Hitam Diteliti Di Sini'*. Pada pemberitaan ini, SKH Koran Tempo menjelaskan bahwa kewenangan penyelidikan dipegang oleh pihak Indonesia. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan yang ditampilkan oleh SKH Koran Tempo atas peraturan yang berlaku di Indonesia. Tentu saja, pemberitaan ini menunjukkan bahwa terdapat garis kewenangan yang menyatakan bahwa Rusia berada dibawah perintah pihak Indonesia.

Masih berada pada hari yang sama, SKH Koran Tempo memberitakan artikel yang berjudul *'Penjualan Sukhoi Komersial Disetop Sementara'*. Hal ini merupakan salah satu respon positif yang dilakukan oleh Rusia karena industri pesawat tersebut mau menghentikan pemasaran produk. Hal itu berarti pihak Rusia mau mengantisipasi bahwa salah satu kemungkinan kecelakaan adalah faktor teknis pesawat, meski penyelidikan belum bisa dilakukan karena kotak hitam belum ditemukan.

Selain melakukan penyelamatan korban kecelakaan, respon pihak Rusia dan Indonesia juga ditunjukkan melalui ganti rugi berupa asuransi yang diberikan kepada korban kecelakaan SSJ-100. SKH Koran Tempo membingkai isu itu pada pemberitaan *'Asuransi Korban Sukhoi : Pemerintah Upayakan Klaim Rp 1,25 M Per Orang'*. Isu ini sebenarnya telah dimunculkan oleh SKH Koran Tempo pada tanggal 12 Mei 2012 dengan memberikan ganti rugi sebesar US\$ 50 ribu. Isu yang dipermasalahkan oleh SKH Koran Tempo adalah besaran ganti rugi yang tidak sesuai dengan peraturan Menteri Perhubungan Nomor 77 Tahun 2011. Seharusnya korban

mendapatkan ganti rugi sebesar Rp 1,25 M. SKH Koran Tempo menonjolkan peran pemerintah Indonesia untuk membantu korban kecelakaan dalam mengklaim hak tersebut kepada *Sukhoi Civil Aircraft*. Dalam hal ini, SKH Koran Tempo belum menampilkan tanggapan dari pihak Sukhoi sehingga masih ada ketidakpastian informasi perihal besaran asuransi yang akan diberikan kepada korban kecelakaan SSJ-100. Klarifikasi terhadap besaran asuransi ditampilkan oleh SKH Koran Tempo pada tanggal 24 Mei 2012 dalam artikel '*Rusia Janjikan Asuransi Korban Sukhoi Sesuai Aturan RI*.' Dalam pemberitaan ini, penonjolan bahwa pihak Rusia akan bertanggungjawab dalam kecelakaan ini telah ditonjolkan pada bagian judul berita. Hal itu diikuti dengan deskripsi dalam pemberitaan yang mendukung bahwa pihak Rusia kooperatif dalam menyelesaikan kasus ini.

Selain itu, SKH Koran Tempo juga memberitakan bentuk penanganan yang dilakukan oleh kedua belah pihak dalam pemberitaan pada tanggal 18 Mei 2012 dan 20 Mei 2012. Artikel yang muncul pada tanggal 18 Mei 2012 adalah '*Indonesia Bantah Menghambat Bantuan Rusia*'. Dalam artikel ini, SKH Tempo melakukan klarifikasi terhadap pemberitaan negatif perihal buruknya kerja sama antara pihak Indonesia dan Rusia dalam menangani kasus kecelakaan. SKH Koran Tempo mengutip beberapa pernyataan yang dikeluarkan oleh media massa lain. Kemudian, pernyataan-pernyataan tersebut diklarifikasi dengan pernyataan bahwa kerja sama yang dijalin oleh kedua belah pihak berjalan dengan baik. Berita lain adalah '*DVI Kumpulkan 44 Sampel Sidik Jari Korban*'. Pemberitaan ini menjelaskan peran pihak Rusia dan Indonesia dalam mengidentifikasi korban kecelakaan. SKH Koran Tempo menampilkan peran positif Rusia dalam membantu proses identifikasi korban kecelakaan.

Media kedua yang diteliti adalah SKH Kompas. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam pemberitaannya terhadap kasus kecelakaan SSJ-100, SKH Kompas membingkai tentang penyelamatan korban dan evakuasi material sebagai isu utama. Isu bisnis, dugaan penyebab kecelakaan dan respon pihak Rusia dalam penyelamatan dijadikan sebagai isu pendamping. Secara konsisten, SKH Kompas selalu menampilkan perkembangan penyelamatan korban dari pemberitaan tanggal 10 Mei 2012 hingga 15 Mei 2012.

Pada pemberitaan tanggal 10 Mei 2012 '*Nasib Sukhoi Belum Diketahui*' SKH Kompas menonjolkan tema ini dengan cara mendukung teks berita dengan unsur grafis berupa foto kesedihan keluarga korban kecelakaan dan kronologi penerbangan SSJ-100 dari awal hingga posisi terakhir. Selain itu, SKH Kompas juga menyajikan data pendukung berupa histori kecelakaan pesawat yang pernah terjadi di Indonesia. Selanjutnya, pada pemberitaan tanggal 11 Mei 2012, terdapat dua artikel yang diteliti oleh peneliti, yaitu '*Hari Ini Dimulai Evakuasi Korban*' dan '*Kali Ini Bukan Joy (ful) Flight*'. Dua artikel ini membahas tentang isu yang berbeda. Artikel pertama cenderung membahas perihal respon pihak Indonesia dan Rusia dalam melakukan proses evakuasi korban kecelakaan, sedangkan artikel kedua membahas tentang bisnis yang sedang dijalani oleh *Sukhoi Civil Aircraft* dalam memasarkan SSJ-100. Namun demikian, peneliti melihat bahwa upaya penonjolan isu yang dilakukan oleh SKH Kompas antara satu artikel dengan yang lain berbeda. Artikel pertama cenderung ditonjolkan melalui bantuan unsur grafis berupa foto yang memuat gambar ambulans untuk kepentingan evakuasi dan informasi kecelakaan pesawat di sekitar bogor dari tahun 2002-2009. Konteks kecelakaan kembali dikuatkan oleh SKH Kompas dengan menampilkan gambar kronologi jatuhnya pesawat. Artikel kedua mendapat perlakuan yang berbeda. Redaksional SKH Kompas tidak menambahkan instrumen apapun

untuk menonjolkan pemberitaan. Artikel tersebut hanya berupa tulisan dan penonjolan dilakukan pada pemilihan kata dan penggunaan gaya bahasa. Melalui hal tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa agenda yang penting bagi SKH Kompas pada pemberitaan tanggal 11 Mei 2012 adalah respon pihak-pihak terkait terhadap proses evakuasi dan penyelidikan kecelakaan SSJ-100.

Kecenderungan pemusatan isu tersebut juga terjadi dalam pemberitaan pada tanggal 12 Mei 2012. Pada hari itu terdapat dua artikel (yang sesuai dengan kategori peneliti) yang ditampilkan SKH Kompas dalam *headline*, yaitu '*12 Kantong Dievakuasi*' dan '*Kecelakaan Sukhoi Ancam Industri Rusia*'. SKH Kompas memberikan penonjolan pada unsur grafis pada pertama, yaitu pada bagian foto dan rencana jalur evakuasi. Redaksional SKH Kompas memberikan perlakuan yang berbeda terhadap pemberitaan kedua. Ruang yang diberikan untuk membahas konteks bisnis *Sukhoi Civil Aircraft* hanya satu kolom dengan satu subjudul. Penonjolan isu hanya diberikan pada pemilihan kata dan gaya bahasa.

Selanjutnya, SKH Kompas kembali membahas tentang respon yang telah dilakukan oleh pihak Indonesia dalam melakukan proses evakuasi pada artikel '*Evakuasi Difokuskan ke Dasar Tebing*'. Penonjolan pada bagian ini didukung oleh unsur grafis yang menggambarkan simulasi proses evakuasi dan foto tim SAR yang sedang melakukan proses evakuasi. Penempatan pemberitaan pada bagian atas pun juga menjadi faktor penting dalam proses penonjolan isu yang dilakukan oleh SKH Kompas. Pada tanggal 14 Mei 2012, respon terhadap kecelakaan telah difokuskan pada pencarian kotak hitam dan kemajuan proses evakuasi. Pada bagian ini SKH Kompas mulai membahas tentang sisa material SSJ-100 dan kondisi lapangan untuk menjelaskan kesulitan dalam pencarian kotak hitam, Meskipun demikian, SKH Kompas juga tetap konsisten untuk melaporkan kemajuan evakuasi yang didukung

dengan penampilan foto yang menggambarkan helikopter super puma pengangkut jenazah korban kecelakaan SSJ-100. Pada tanggal 15 Mei 2012, SKH Kompas menyampaikan pencapaian tim SAR gabungan yang telah menemukan perangkat GPS dan ELT. Intensitas pemberitaan SSJ-100 pada bagian *headline* sudah menurun pada hari itu. Hal itu ditandai dengan masuknya isu baru yang sudah tidak berhubungan dengan insiden kecelakaan SSJ-100. Hal ini menandakan bahwa SKH Kompas telah menemukan agenda media lain yang menjadi prioritas.

SKH Koran Tempo dan SKH Kompas memiliki karakteristik yang berbeda dalam penyajian pemberitaan. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari susunan *headline* surat kabar. SKH Koran Tempo selalu menyajikan satu berita dalam halaman depan. Isu lain yang terkait kemudian dibahas pada bagian 'Berita Utama'. Sebaliknya, SKH Kompas dapat menyajikan beberapa isu dalam halaman berita pada hari yang sama.

Realitas yang ingin dibentuk oleh SKH Koran Tempo adalah seputar spekulasi dugaan penyebab kecelakaan. SKH Koran Tempo berusaha memunculkan spekulasi-spekulasi yang menjadi dugaan penyebab kecelakaan. Faktor-faktor yang ditampilkan adalah problem komunikasi dan cuaca. SKH ini tidak menonjolkan kegagalan produk sebagai penyebab kecelakaan. Hal ini menandakan bahwa dalam konstruksi media tersebut citra teknologi SSJ-100 memang bagus. Hal ini ditunjukkan dengan penampilan fakta komponen yang menyusun SSJ-100 dan pihak-pihak yang diajak bekerja sama dalam pengembangannya. Selain itu SKH Koran Tempo juga beberapa kali menampilkan pernyataan bahwa produk ini sudah diakui oleh pihak internasional. Sementara, SKH Kompas memfokuskan pemberitaan kepada korban kecelakaan dan penanganan tim penyelamat dalam melakukan proses evakuasi. Dalam pemberitaannya, SKH Kompas memiliki kecenderungan untuk menonjolkan peran tim penyelamat dari Indonesia dibandingkan dengan pihak Rusia. Hal itu ditandai

dengan pemilihan narasumber yang berasal dari pihak Indonesia dan deskripsi situasi saat proses penyelamatan dilakukan. Keikutsertaan tim Rusia dalam penanganan korban dan evakuasi material pesawatpun juga digambarkan oleh narasumber yang berasal dari Indonesia. Peneliti menemukan fakta bahwa SKH Kompas lebih sering melakukan pemberitaan terhadap peran pemerintah Indonesia.

Melalui penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa setiap media memiliki agenda media yang berbeda meskipun termasuk dalam kategori media massa nasional dan juga memiliki oplah yang besar. Perbedaan karakteristik SKH Koran Tempo dan SKH Kompas tercermin dari perbedaan isu yang diberitakan terhadap peristiwa kecelakaan SSJ-100. Hal ini akan menimbulkan pemahaman yang berbeda pula bagi publik yang mengakses informasi tersebut.

Telah disebutkan pada konsep agenda media bahwa media massa memiliki ideologi atau visi dan misi dalam menerapkan pemberitaannya. Nilai-nilai tersebut diturunkan melalui kriteria layak berita. Seleksi atas pemberitaan dan bagaimana cara memberitakannya akan melibatkan nilai-nilai yang dianut oleh SKH Koran Tempo dan Kompas. SKH Koran Tempo menyajikan pemberitaan yang cepat, lugas, tajam dan ringkas. Ciri khas yang dimiliki adalah menyajikan berita investigatif dan berfokus pada politik dan ekonomi. Tentu saja, peristiwa SSJ-100 memenuhi kriteria pemberitaan bagi SKH Koran Tempo. SKH ini tidak fokus pada pemberitaan kecelakaan tetapi justru berfokus pada isu ekonomi yang menyatakan bagaimana perkembangan *Sukhoi Civil Aircraft* dalam memasarkan produknya pasca kecelakaan SSJ-100 di Gunung Salak dalam penerbangan *Welcome Asia*. Sisi politik ditunjukkan dari hubungan politis antara negara Indonesia dan Rusia dalam menangani kasus kecelakaan dari awal hingga SKH Koran Tempo tidak menjadikan peristiwa ini sebagai isu utama. Tentu saja, tingkat kepentingan agenda media ini sekali lagi

ditunjukkan melalui penempatan isu dan dukungan grafis pada *headline*. SKH Kompas memiliki visi untuk menempatkan kemanusiaan sebagai nilai tertinggi. SKH Kompas menjadikan proses penyelamatan sebagai agenda media utama dengan menempatkan fokus pemberitaan pada isu tersebut. Hal ini didukung dengan penempatan foto yang menunjukkan ekspresi keluarga korban kecelakaan hingga proses penyelamatan. Tentu saja, SKH Kompas mempertahankan konsistensi dalam mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap pemberitaannya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi agenda media selalu dilakukan. Dalam komunikasi krisis, media massa juga memiliki agendanya sendiri. Media massa memiliki pembingkaiannya peristiwa yang khas dalam mengomunikasikan krisis suatu organisasi. Hal ini dilihat dari adanya perbedaan dalam pembingkaiannya isu dalam SKH Koran Tempo dan Kompas pada peristiwa kecelakaan SSJ-100 di Gunung Salak.

SKH Koran Tempo memiliki kecenderungan yang lebih investigatif dalam memberitakan peristiwa ini. Isu yang dimunculkan oleh SKH ini adalah seputar konteks bisnis Sukhoi, dugaan penyebab kecelakaan, respon pihak Rusia dan Indonesia dalam menangani kecelakaan ini. Di sisi lain, SKH Koran Tempo memiliki ruang bagi pihak Rusia untuk melakukan klarifikasi terkait isu-isu yang diangkat dari oleh redaksional. Penggambaran akhir mengenai Rusia atas pemberitaan SKH Koran Tempo adalah pihak Rusia kooperatif dalam menangani kasus kecelakaan dan mau mengikuti segala aturan negara Indonesia.

Berdasarkan kronologi yang dimunculkan oleh SKH Koran Tempo, jelas bahwa penonjolan atas isu tersebut telah masuk dalam kriteria 'layak Tempo'. Koran Tempo lebih menyoroti penyelidikan terhadap penyebab kecelakaan dalam format

investigasi. Hal itu ditandai dengan tendensi untuk menyalahkan beberapa pihak tertentu yang harus bertanggungjawab atas kecelakaan ini. Selain itu, Koran Tempo juga menggambarkan bagaimana dampak kecelakaan tersebut bagi industri Sukhoi dan publiknya, khususnya konsumen, yang dalam kasus ini adalah maskapai penerbangan. Tak dapat dipungkiri bahwa kerjasama yang dilakukan oleh *Sukhoi Civil Aircraft* telah sampai pada taraf internasional.

Sementara itu, SKH Kompas memiliki kecenderungan untuk memberitakan penanganan korban kecelakaan. Isu lain seperti, dugaan penyebab kecelakaan dan bisnis yang sedang dilakukan oleh *Sukhoi Civil Aircraft*, dijadikan sebagai isu pendamping. SKH Kompas cenderung mengangkat narasumber yang berasal dari Indonesia dan tidak memberikan ruang bagi pihak Rusia untuk melakukan klarifikasi isu. Hal ini menjadikan peran pemerintah Rusia dalam upaya menyelesaikan permasalahan tidak terlihat.

Isu-isu yang dikeluarkan oleh SKH Kompas cenderung mengarah pada isu-isu kemanusiaan, dimana peristiwa yang ditonjolkan adalah penyelamatan dan upaya dari tim penyelamat untuk melakukan evakuasi korban kecelakaan. SKH Kompas memiliki motto ‘Amanat Hati Nurani rakyat’ dengan prinsip *salus populi suprema lex*, yang berarti keselamatan/kesejahteraan rakyat adalah hukum yang tertinggi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tepat jika penonjolan yang dilakukan oleh SKH Kompas berfokus pada upaya penyelamatan dan tanggung jawab asuransi Sukhoi kepada korban kecelakaan. SKH Kompas menjadikan isu-isu, seperti dugaan penyebab kecelakaan menjadi isu pendamping.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dilihat bahwa ada perbedaan antara komunikasi krisis yang dilakukan oleh SKH Koran Tempo dan Kompas. Perbedaan itu disebabkan oleh nilai-nilai organisasi media tersebut. Kesamaan klasifikasi

terhadap jenis media massa tidak lantas membuat kedua media ini memberitakan kronologi peristiwa dengan cara yang sama. Media massa memiliki kriteria kelayakan berita yang diturunkan melalui nilai-nilai yang dianut. Komunikasi krisis oleh media akan berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan kepentingannya.

5. Daftar Pustaka

- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik : Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta : Erlangga
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta :LkiS
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi*. terj. Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta : Salemba Humanika
- Putri, Ananda. 2012. Basarnas : Tim Kembali Jika Ada Tanda Korban Sukhoi. Tempo.co. 19 Mei diambil dari <http://www.tempo.co/read/news/2012/05/19/173404758/Basarnas-Tim-Kembali-Jika-Ada-Tanda-Korban-Sukhoi> (Diakses pada 17 April 2013)
- Wasesa, Silih A. dan Macnamara, Jim. 2010. *Strategi Public Relations*. Jakarta : Gramedia